

**KARAWITAN SEBAGAI TERAPI MUSIK ANAK AUTIS
(Studi Kasus Pada Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme
Bina Anggita Yogyakarta)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU**

**Disusun Oleh:
Dwi Esti Wulandari
NIM 08220049**

**Pembimbing:
Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KARAWITAN SEBAGAI TERAPI MUSIK ANAK AUTIS
(Studi kasus Pada Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita
Yogyakarta)

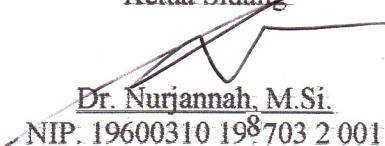
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

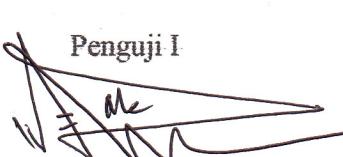
N a m a : Dwi Esti Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa : 08220049
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 13 November 2012
Nilai Munaqasyah : A/B

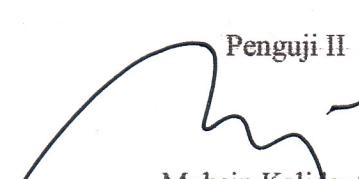
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Pengaji I

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

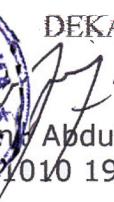
Pengaji II

Muhsin Kalida, S. Ag. M. A
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 13 Desember 2012

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah.

DEKAN




Dr. Haryati Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Esti Wulandari
NIM : 08220049
Judul : Terapi Musik Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis
(Studi Kasus Pada Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme
Bina Anggita Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 November 2012

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam,

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

Pembimbing,

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 197803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Esti Wulandari

NIM : 08220049

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“ Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Pada Empat Anak
di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta)”**

adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Desember 2012
Yang menyatakan,



Dwi Esti Wulandari
Nim: 08220049

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُونِي أَسْتَحِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيِّدُ الْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam kedaan hina dina”. (QS. Al-Mukmin : 60)*

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57).[#]

* Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 475.

Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 216.

PERSEMBAHAN

Karya ini

Kupersembahkan Untuk :

- ✓ *Bapak dan ibuku tercinta, terima kasih atas ridha dan kasih sayangnya,
sebagai bukti dari bakti Ananda*
- ✓ *Kakak dan Adikku tersayang,*
- ✓ *Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

().

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan kasih dan curahan sayang-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulluloh Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa setia dakam menyebarluaskan sunah-sunahnya hingga akhir zaman.

Menyelesaikan skripsi sungguh merupakan sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak hikmah kepada penyusun untuk selalu menundukkan kepala, karena skripsi ini masih sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Selanjutnya penyusun haturkan banyak terima kasih, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Nailul Falah, S.Ag, MSi., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Nurjanah, M. Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Muhsin Kalida, S. Ag., M.A, selaku Pembimbing Akademik

6. Ibu Hartati, S.Pd., MA selaku kepala sekolah Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita , Ibu Ana Nur Anis, S.Pd selaku terapis dan guru-guru.
7. Khususnya kepada yang tercinta kedua orang tuaku, terima kasih atas semua doa, dukungan dan curahan kasih sayangnya. Semoga Allah melindungi beliau, memberikan kesehatan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.
8. Kakak dan adikku serta mas Eko tersayang. Terima kasih telah mendoakan dan memberikan motivasi semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda.
9. Sahabat-sahabat Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2008 yang selalu berbagi informasi (Tanti, Juned, Alfin, Umi, Rois, Lu'lu, Maryono, Imah, Tatak, Mamo, Iis, Imas dll yang sangking banyaknya tidak bisa disebutkan) terimakasih kawan. Korp Gemilang (Jouhar, Cu'enk, Wawan, Anwar, Nely, Mumun, Lutfi ndut, Novi ndut, dll) thank's atas berbagai pengalamannya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak yang penyusun tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhirnya sekali lagi penyusun mengucapkan *Jazaakumullaah Khairan Katsira* (semoga Allah memberikan balasan kepada mereka yang lebih baik dan lebih banyak) dari apa yang telah mereka berikan kepada penyusun.

Yogyakarta, 13 Desember 2012

Penyusun

Dwi Esti Wulandari

ABSTRAK

DWI ESTI WULANDARI, Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Pada Empat Anak Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan dilihat berdasarkan tempat merupakan penenlitian lapangan (*field research*). Tujuan dari penenlitian ini adalah untuk mengetahui bentuk layanan terapi musik yang diberikan untuk meningkatkan komunikasi anak autis, serta efektifitas terapi musik yang diberikan oleh terapis untuk meningkatkan komunikasi yang di alami oleh anak autis di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta. Subjek penenlitian adalah empat anak anggota terapi musik yang mengalami kesulitan dalam komunikasi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini: 1) Bentuk terapi musik untuk meningkatkan komunikasi anak autis yang dilaksanakan di Sekolah Khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta menggunakan beberapa bentuk seperti terapi musik karawitan sekar (vokal), terapi musik karawitan gendhing (instrumen), dan terapi musik karawitan sekar gendhing (vokal dan Instrumen). 2) Terapi musik karawitan di Sekolah Autisme Bina Anggita Yogyakarta dapat dikatakan efektif karena anak mulai bisa berkomunikasi dua arah, membeo sudah berkurang, tingkat kefokusan yang dimiliki anak menjadi lebih meningkat sehingga terciptanya konsentrasi, anak yang semula tidak dapat memainkan alat musik gamelan kini dapat memainkannya, lebih bisa tenang dan menguasai diri.

Kata Kunci: Terapi Musik, Karawitan dan Anak Autis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori	10
H. Metode Penelitian.....	32
I. Validitas Data	38
J. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH KHUSUS AUTISME	
BINA ANGGITA YOGYAKARTA	40
A. Letak Geografis	40
B. Sejarah dan Perkembangan Terapi Musik	41
C. Tujuan Berdiri.....	43
D. Visi dan Misi.....	43
E. Keadaan Terapis dan Siswa	43
F. Struktur Organisasi.....	50
G. Sarana dan Fasilitas Penunjang	50
BAB III PELAKSANAAN TERAPI MUSIK KARAWITAN UNTUK	
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA	
ANAK AUTIS	54
A. Klien Terapi Musik.....	54
B. Bentuk terapi Musik dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Autis	57
1. Terapi Musik Karawitan Sekar (Vokal)	58
2. Terapi Musik Karawitan gendhing (Instrumen)	62
3. Terapi Musik Karawitan Sekar Gendhing	68
C. Efektifitas Terapi Musik Dalam Meningkatkan Komunikasi.....	73
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Daftar terapis/ guru SKA Bina Anggita Yogyakarta	89
Daftar siswa Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	90

DAFTAR BAGAN

Bagan

Halaman

Struktur organisasi Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakrata..... 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman wawancara	82
Lampiran 2 Hasil wawancara dengan guru dan <i>co-terapis</i>	85
Lampiran 3 Foto.....	92
Lampiran 4 Perijinan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya interpretasi yang salah dalam memahami judul ini, maka penyusun perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah “Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Pada Empat Anak di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta)“ selanjutnya penjelasan yang dibangun dalam batas ruang lingkup pembahasan judul, penegasan judul adalah sebagai berikut:

1. Karawitan

Karawitan adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog.¹

Karawitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian alat musik jawa yang biasa disebut dengan gemelan yang dipergunakan sebagai media terapi bagi anak autisme di sekolah Khusus Autisme Bina Ganggita Yogyakarta.

¹ Rien Safrina: Pendidikan seni Musik, (Bandung: CV. Maulana, 2002), hlm. 25.

2. Terapi Musik

Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, keharmonisan, terutama musik yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi.² Kata terapi secara bahasa mempunyai makna pengobatan dan penyembuhan.³ Sehingga terapi adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang, biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik atau mental.⁴

Sedangkan yang dimaksud proses terapi musik dalam skripsi ini yaitu suatu usaha yang berupa bantuan yang merupakan proses terencana dengan menggunakan bentuk-bentuk musik karawitan seperti terapi karawitan sekar, karawitan gendhing dan karawitan sekar gendhing sebagai media penyembuhan bagi anak-anak Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta dikhususkan bagi anak-anak yang mengalami kesusahan atau mempunyai hambatan dalam hal berkomunikasi. Pelaku dalam terapi musik yaitu anak-anak autis itu sendiri dengan bantuan terapis dan guru pendamping masing-masing siswa.

² Dwita, Anindya dan Natalia, Soewono, “*Pengaruh Musik Terhadap Kecemasan Penderita Katarak Menjelang Operasi*”, Dalam Anima, Vol 17: 2,(januari,2002), hlm 179-195.

³ Hamdani Bakran: *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 227.

⁴ Djohan: *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 24.

3. Meningkatkan Komunikasi

Istilah meningkatkan adalah menaikkan derajat (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat.⁵

Sedangkan komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama.⁶ menurut Astrid, komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.⁷

Yang dimaksud meningkatkan komunikasi dalam skripsi ini adalah anak autis yang mengalami kesusahan dalam berbicara, hanya suka berdiam diri dan tidak bisa melakukan apa-apa dalam ciri-ciri ini di sesi terapi musik akan ditingkatkan supaya menjadi lancar seperti orang normal pada umumnya. Sehingga dapat tercipta komunikasi yang lancar antara anak-anak dengan guru.

4. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrom yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri pada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya terisolasi terhadap lingkungannya karena ia sedang pada dunia

⁵ Situs, <http://www.artikata.com/arti-381946-meningkatkan.html>. dikutip pada tanggal 03 Mei 2012.

⁶ Situs internet, file:///G:/pengertian-komunikasi.htm. dikutip pada tanggal 03 Mei 2012.

⁷ *Ibid.* Dikutip tanggal 03 Mei 2012.

sendiri serta tidak mengenal pada orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sekalipun, serta mereka yang berkelainan autisme biasanya menyandang kelainan mental.⁸

Sedangkan anak autis dalam skripsi ini adalah dapat dikatakan autis karena timbul sebelum usia 30 tahun, biasanya secara pervasif kurang responsif terhadap orang lain sehingga mengakibatkan kegagalan membina perilaku melekat dengan orang lain (tidak dapat bersosialisasi), apabila dapat berbicara pola bicaranya sangat aneh (mengulang-ulang kata atau kalimat), respon yang aneh terhadap berbagai keadaan dan lingkungan, dan biasanya tidak memiliki halusinasi.

5. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita

Sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah sekolah yang memberikan pendidikan dan pembelajaran khusus kepada anak-anak penyandang autis yang mengajarkan berbagai ketrampilan dan mampu mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak autisme. Bertempat di Jl. Garuda 143 Wonocatur Banguntapan Bantul Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang turut berpartisipasi dalam menangani anak-anak penyandang gangguan autis.

Dari istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul skripsi Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autisme (Studi Kasus Pada Empat anak di Sekolah Khusus Autisme Bina Aggita Yogyakarta) adalah sebuah penelitian ilmiah untuk mengetahui atau meneliti lebih lanjut mengenai bentuk

⁸ Bandi Delpie: *Autisme Usia Dini*, (Bandung : Mitra Grafika, 1996), hlm. 18.

terapi musik (karawitan sekar, karawitan gendhing dan karawitan sekar gendhing) yang diberikan oleh terapis kepada anak autisme serta mengetahui efektifitas dari terapi musik (karawitan) bagi anak autis.

B. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak adalah anugerah yang bernilai tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Pada dasarnya dalam hidup berkeluarga menginginkan keturunan yang baik. Memiliki buah hati yang sehat, aktif dan cerdas adalah impian setiap orang tua. Anak merupakan anugerah dan harta yang paling berharga dimana semuanya itu baru sebagian ujian yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Sayangnya, karena beberapa faktor impian ini tidak bisa diwujudkan. Sang buah hati lahir dengan kelainan yang mengakibatkan gangguan pada kemampuan motorik maupun sensorik. Anak autis juga merupakan salah satu dari sekian bentuk ujian dari Allah. Anak autis adalah anak yang berkebutuhan khusus, mereka tidak bisa menjalani kegiatan seperti anak-anak lainnya, ini disebabkan karena adanya kelainan otak yang menyebabkan gangguan perkembangan dalam berbagai bidang.

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Menurut catatan pada tahun 1987, prevalensi penyandang autis baru satu orang anak per 5000 kelahiran. Mulai tahun 1990-an terjadi bom autis. Anak-anak yang mengalami gangguan autis

semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sepuluh tahun kemudian angka itu berubah menjadi satu anak penyandang autis per 500 kelahiran. Pada tahun 2000 angkanya sudah bertambah menjadi satu per 250 kelahiran. Di Amerika Serikat misalnya, menurut laporan *center for disease control* perbandingan itu mencapai satu anak per 50 kelahiran. Diperkirakan angka yang sama terjadi di tempat yang lain, termasuk indonesia.⁹ Sementara jumlah anak Indonesia yang menyandang autis terus bertambah, meskipun penyebabnya masih misterius tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya.¹⁰ Menurut Philip seorang yang ikut membidani lahirnya *indocare* (pusat percontohan khusus autis di Indonesia) menyatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 ribu anak, itu artinya dari 500 anak di Indonesia satu diantaranya adalah penderita autis.¹¹

Autis, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental seperti interaksi sosial dan pola komunikasi, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnyapun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.¹²

Ketidakmampuan individu untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain merupakan salah satu gangguan yang dialami oleh anak autis. Mereka tampak seperti tuli, mengoceh tanpa arti, membeo, hidup dalam dunianya sendiri atau dunia khayalnya, seolah-olah hanya mereka sendiri yang

⁹ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/173970/boom.Autis.terus.meningkat>. diakses pada tanggal 29 April 2012.

¹⁰ *Majalah Gatra*, (Edisi 17 Mei 2003), hlm. 25.

¹¹ Situs internet [www.sinar Harapan.co.id](http://www.sinarHarapan.co.id). diakses pada tanggal 29 April 2012.

¹² Abdul Hadis: *Pendidikan Anak Berkelainan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006). hlm.82.

ada dalam lingkungan hidup ini. Hampir semua anak autis mengalami gangguan bicara dan berbahasa, ada anak yang dapat berbicara secara lancar tetapi tidak dapat berkomunikasi, tidak dapat berbicara sama sekali dan ada anak yang dapat berbicara tetapi dengan kemampuan yang terbatas. Hakekatnya anak penderita autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat penanganan yang tepat.

Salah satu lembaga yang memberikan penanganan terhadap anak-anak penyandang autis adalah sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Sekolah ini bertujuan mengajarkan berbagai keterampilan yang akan membantu anak mengejar ketertinggalan dalam perkembangannya.

Untuk menangani gangguan komunikasi anak autis. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta memberikan beberapa penanganan yaitu salah satunya menggunakan terapi musik. Musik yang digunakan yaitu musik karawitan. Alasan menggunakan musik karawitan selain untuk “*nguri-uri kabudayan jawi*” juga menggunakan alat musik yang ditekan atau menggunakan suaranya untuk merespon suara yang dikeluarkan sehingga dapat memacu kreatifitas dan dapat juga mendorong anak penyandang autis untuk menciptakan bahasa musiknya sendiri.

Sejak awal sejarah manusia, musik telah memainkan peran yang signifikan dalam hal penyembuhan manusia. Musik dan penyembuhan adalah

aktivitas komunal yang alamiah bagi setiap orang. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak jauh dari nada dan musik. Karena dekatnya kehidupan kita dengan musik, seringkali kita mengabaikan peran dan fungsi musik.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk terapi musik yang digunakan dalam menangani anak-anak autis dan efektifitas penggunaan terapi musik dalam meningkatkan komunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelayanan terapi musik karawitan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
2. Bagaimana efektifitas terapi musik karawitan dalam meningkatkan komunikasi di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk terapi musik karawitan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui efektifitas terapi musik karawitan dalam meningkatkan komunikasi di Sekolah Khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Selain itu dapat dijadikan literatur bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian terapi musik.

b. Bagi Penyusun

Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar kesarjanaan. Serta menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun dalam lingkungan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini telah dilakukan penelaah terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak autis, beberapa karya tulis dan penelitian yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu:

Skripsi Siti Nur Khotimah (2009) dengan judul Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Autistik fajar Nugraha

Yogyakarta. Penelitian tersebut mengkaji tentang gangguan interaksi sosial anak autis di sekolah Fajar Nugraha, tahapan proses penanganan anak autis Fajar Nugraha Yogyakarta, upaya penanganan interaksi sosial oleh terapis Fajar Nugraha untuk anak autis, faktor penentu keberhasilan penanganan anak autis, dan hambatan yang dialami terapi atau guru di Sekolah Khusus Autis Fajar Nugraha.

Skripsi Azizah Nur Laila Agustina (2007) dengan judul Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Penelitian tersebut mengkaji tentang perkembangan sosial dan pelaksanaan (penanganan) terapis pada anak autis di Yayasan Autis Fajar Nugraha Yogyakarta.

Skripsi yang membahas secara detail tentang Karawitan sebagai Terapi Musik Anak Autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, sepengetahuan penyusun belum ada yang meneliti, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Terapi Musik

a. Pengertian Terapi Musik

Manusia menggunakan musik untuk tujuan penyembuhan sejak peradaban dimulai. Berawal dari zaman yunani kuno sampai sekarang. Praktik penyembuhan berdasarkan getaran suara dan penyembuhan

melalui musik masih berlangsung. Penyembuhan melalui suara berbeda dari penyembuhan melalui musik.

Terapi musik menurut *Canadian Association for Music Therapy* adalah penggunaan musik untuk membantu integrasi fisik, psikologi, dan emosi individu, serta untuk treatment penyakit atau ketidakmampuan.¹³

Terapi musik mempunyai karakter yang unik dibandingkan dengan bahasa lisan dan visual. Musik merupakan alat yang efektif untuk membantu perubahan fungsi non musik pada individu tertentu. Sedangkan menurut *American Music Therapy Association* terapi musik adalah semacam terapi yang menggunakan musik yang bersifat *terapiutik* guna meningkatkan fungsi perilaku, sosial, psikologis, komunikasi, fisik, sensorik motorik, dan atau kognitif.¹⁴

Terapi musik menurut *Federasi Terapi Musik Dunia (WMFT)* mendefinisikan terapi musik adalah penggunaan musik dan elemen musik (suara, irama, melodi, dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses pembangunan komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya.¹⁵

¹³ Galih A Veskarisyanti: *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 51.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁵ Djohan, “*Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*” , hlm. 28.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terapi musik adalah suatu terapi yang menggunakan musik untuk membantu seseorang dalam fungsi kognitif, psikologis, fisik, perilaku, dan sosial yang mengalami hambatan maupun kecacatan.

Ada 10 karakteristik musik yaitu:

- 1) Musik dapat diadaptasi dengan mudah dan dapat mencerminkan kemampuan seseorang
- 2) Musik memancing dan mempertahankan atensi, musik dapat merangsang serta memanfaatkan bagian-bagian otak
- 3) Musik berbicara dalam konteks waktu dan dalam cara yang mudah dipahami
- 4) Memberikan konteks yang bermakna dan menyenangkan untuk pengulangan
- 5) Musik merupakan sarana pengingat yang efektif
- 6) Memberikan konteks sosial-membentuk setting terstruktur guna komunikasi verbal maupun non verbal
- 7) Musik membuka jalan pada memori dan emosi.

Musik merupakan satu instrumen yang dapat memaksimalkan kemampuan seseorang, musik juga merupakan *reinforcer* positif dan *feedback* langsung, mudah di adaptasi, mempunyai cara yang dipahami. Bagi anak autis musik ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan positif.

Menikmati musik dan nyanyian merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan manusia yang memang menyukai keindahan dan hal-hal yang menyenangkan. Seperti digambarkan oleh Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 14 yang berbunyi:

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak (186) dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S. Ali Imran ayat 14).¹⁶

b. Dasar Pemikiran Pemberian Terapi Musik

1) Kognitif/ Akademik

Lagu bertindak sebagai “*memoric*” alat bantu untuk mengingat konsep akademik yang baru atau yang selit dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kelompok kecil sehingga lebih mudah untuk mengkode dan mengingat kembali.¹⁷ Bermusik juga menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa

¹⁶ Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. hlm. 77.

¹⁷ Yurike Fauzia Wardani: *Autisme Terapi Medis Alternatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009), hlm. 152.

yang sangat perhatian pada kegiatan bermusik, tetapi sering kali terhambat oleh kondisi ketidakmampuan yang lain.

2) Komunikasi/ Sosial Interaksi

Karena bernyanyi dan berbicara mempunyai banyak kesamaan, akan tetapi digunakan secara berbeda oleh otak. Strategi bermusik dapat digunakan sebagai pendekatan rehabilitatif bagi fungsi komunikasi.¹⁸

3) Kemampuan Motorik

Terapi musik seringkali sangat direkomendasikan sebagai intervensi langsung bagi siswa dengan permasalahan pada tulang dan permasalahan dalam menirukan pergerakan.¹⁹

c. Manfaat Terapi Musik²⁰

1) Meningkatkan perkembangan emosi sosial anak.

Saat memulai suatu hubungan, anak autisme cenderung secara fisik mengabaikan atau menolak kontak sosial yang ditawarkan oleh orang lain. Dan terapi musik membantu menghentikan penarikan diri ini dengan cara membangun hubungan dengan benda, dalam hal ini instrumen musik.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 152.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 153.

²⁰<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/213-terapi-musik-dorong-perubahan-positif-autisme-pada-hari-senin-tanggal-01-Oktober-2012-jam-11.38>

Anak-anak autisme, berdasarkan hasil studi, melihat alat musik sebagai sesuatu yang menyenangkan. Anak-anak ini biasanya sangat menyukai bentuk, menyentuh dan juga bunyi yang dihasilkan. Karena itu, peralatan musik ini bisa menjadi perantara untuk membangun hubungan antara anak autisme dengan individu lain.

2) Membantu komunikasi verbal dan nonverbal.

Terapi musik juga bisa membantu kemampuan berkomunikasi anak dengan cara meningkatkan produksi vokal dan pembicaraan serta menstimulasi proses mental dalam hal memahami dan mengenali. Terapis akan berusaha menciptakan hubungan komunikasi antara perilaku anak dengan bunyi tertentu.

Anak autisme biasanya lebih mudah mengenali dan lebih terbuka terhadap bunyi dibandingkan pendekatan verbal. Kesadaran musik ini dan hubungan antara tindakan anak dengan musik, berpotensi mendorong terjadinya komunikasi.

3) Mendorong pemenuhan emosi.

Sebagian besar anak autisme kurang mampu merespon rangsangan yang seharusnya bisa membantu mereka merasakan emosi yang tepat. Tapi, karena anak autisme bisa merespon musik dengan baik, maka terapi musik bisa membantu anak dengan menyediakan lingkungan yang bebas dari rasa takut.

d. Aspek Pendukung Terapi Musik

1) *Psikobiologi* suara

Berbicara tentang terapi musik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai peran bunyi dan suara dalam kehidupan manusia. Sejak sebuah hari dimulai, suara sudah membangunkan manusia, dan suara akan semakin riuh ketika aktivitas mulai berlangsung.

Pemahaman tentang suara juga membutuhkan pengetahuan tentang efek suara terhadap persepsi klien. Misalnya apakah suara-suara tersebut menimbulkan traumatis dalam diri klien. Jika ada terapis musik harus tanggap terhadap efek psikobiologis yang ditampakkan oleh kliennya. Bisa saja klien berubah menjadi pucat, berkeringat dingin, atau sangat tergoncang. Psikobiologia suara berawal dengan pengertian bahwa perubahan getaran udara sebenarnya adalah musik.

2) Musik dan penyembuhan

Pengaruh musik terhadap fisik orang yang mendengarkannya karena orang tersebut tidak hanya mendengarkan musik melalui telinganya tetapi juga melewati setiap pori-pori tubuhnya.

Penyembuhan melalui musik adalah penggunaan pengalaman musical, bentuk energi dan kekuatan universal yang

melekat pada musik untuk menyembuhkan tubuh, pikiran dan aspek-aspek spiritual.²¹

3) Respon fisiologis

Respon fisiologis sering diabaikan karena dianggap berhubungan langsung dengan proses psikologis dan psikoterapi yang penting dalam terapi musik. Indikator fisik dan fisiologis yang tidak dapat diabaikan yaitu: detak jantung, tekanan darah, pernapasan, suhu kulit, aktivitas arus listrik pada permukaan kulit dan gelombang otak.

4) Respon Emosi Musikal

Respon emosi musical adalah masalah yang selalu akan menyertai suatu proses terapi musik. Memahami emosi yang muncul karena mendengarkan musik.

Selain itu seperti halnya musik, sifat respon emosi adalah transkultural. Bila musik dapat berbicara dalam berbagai budaya yang berbeda, hal ini disebabkan dalam setiap individu terdapat kecenderungan untuk mengorganisir suara. Otak manusia diberkahi dengan makna suara musik, sehingga suara musik lebih sebagai representasi simbol dari pada hanya suara semata dan dilengkapi dengan potensi untuk membuat seseorang tertawa, menangis, suka tidak suka, bergerak atau membekas secara berbeda.²²

e. Unsur-unsur dalam terapi

²¹ Djohan, “*Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*”, hlm. 57.

²² *Ibid.*, hlm. 63-64.

- 1) Adanya terapis
- 2) *Co-terapis* bertugas membantu terapis
- 3) Klien
- 4) Memiliki tujuan dari terapi
- 5) Proses terapi
- 6) Reaksi klien
- 7) Hasil dari terapi

2. Tinjauan Tentang Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur-unsur keindahan, harus serta rumit atau ngarawit. Pengertian secara khusus adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog. Vokal yang terdapat pada karawitan disebut tembang. Tembang ialah suatu karya sastra dengan patokan-patokan yang sudah tertentu dan cara membacanya harus dilakukan.²³

Karawitan merupakan peninggalan leluhur yang sangat berharga. Selain sebagai bentuk seni yang tinggi, karawitan juga mempunyai fungsi dalam lingkup kemasyarakatan. Karawitan yang ditampilkan di dalam upacara adat dapat berdampak positif kepada

²³ Rien Safrina: Pendidikan seni Musik, (Bandung: CV. Maulana, 2002), hlm. 25.

para pemain dan penontonnya. Adapun dampak positif yang dapat tumbuh dari pagelaran karawitan, yaitu :

- 1) Menumbuhkan rasa kekeluargaan,
- 2) Menanamkan nilai-nilai luhur,
- 3) Menghilangkan sifat brutal,
- 4) Menambah kreativitas,
- 5) Memupuk kerja sama, dan
- 6) Menghibur serta menghilangkan rasa gundah atas kehidupan.

b. Bentuk- bentuk Karawitan

Ditinjau dari cara penyajiannya, karawitan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Karawitan Sekar (vokal), Karawitan Gending (instrumen), dan Karawitan Sekar Gending (campuran).

1) Karawitan Vokal (sekar)

Sesuai namanya, penyajian dalam Karawitan Sekar lebih mengutamakan unsur vokal atau suara. Bagus tidaknya penampilan Karawitan Sekar sangat bergantung pada kelihian sang vokalis ketika melantunkan “sekarnya”.

Sekar adalah pengolahan vokal yang khusus dilakukan untuk menimbulkan rasa seni yang erat berhubungan dengan indra pendengaran. Sekar erat bersentuhan dengan nada, bunyi atau alat-alat pendukung lainnya yang selalu akrab berdampingan.

Sekar berbeda dengan bicara biasa. Lantunan sekar mempunyai citrarasa seni yang sangat dalam. Meskipun demikian,

sekar sangat dekat dengan ragam bicara atau dialek, seperti sekar sunda yang dekat dengan dialek Cianjur, Garut, Ciamis, Majalengka, dan sebagainya.

2) Karawitan Gendhing (Instrumen)

Berbeda dengan Karawitan Sekar, Karawitan Gendhing lebih mengutamakan unsur instrumen atau alat musik dalam penyajiannya. Macam-macam alat gendhing dalam karawitan cukup banyak, diantaranya adalah gong, saron, gendang, kleneng, sinter, gambling, dan sebagainya.

3) Karawitan Sekar Gendhing (campuran)

Karawitan Sekar Gending merupakan salah satu bentuk kesenian gabungan antara Karawitan Sekar dan Gendhing. Dalam penyajiannya, karawitan ini tidak hanya menampilkan salah satu di antara keduanya, tetapi juga kedua karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar menghasilkan karawitan yang bagus.

Adapun yang termasuk dalam penyajian Karawitan Sekar Gending di antaranya adalah degung kawih, kliningan, celempungan, kecapi kawih, dan gending karesmen.²⁴

c. Alat Musik Yang Digunakan

Seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik diantaranya; kendang, rebab, Siter, gambang, kempul, gong, bonang, kenong, gender, slenthem, saron, siter, dan seruling bambu. Komponen

²⁴ Ibid., Hlm. 26.

utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Cara bermain gamelan mayoritas dengan cara dipukul hanya beberapa alat saja yang berbeda yaitu dengan cara digesek, tiup dan petik.

Gamelan Jawa terbagi menjadi dua laras atau tuning yang berbeda yakni laras Slendro dan laras Pelog. Laras adalah susunan nada-nada dalam satu gembyangan (oktaf) yang sudah tertentu tinggi rendah dan tata intervalnya. Laras Slendro terdiri dari 5 nada, sedangkan Laras Pelog dibagi menjadi 7 deret nada. Gamelan disajikan sebagai irungan wayang atau sebagai sajian karawitan bebas atau klenengan atau konser gamelan. Para penabuh gamelan disebut Niyogo, beberapa penyanyi wanita yang disebut Pesinden dan beberapa penyanyi pria yang disebut Wira Swara juga merupakan bagian dari suatu sajian gamelan untuk mengiringi wayang atau klenengan.

Dalam sajian karawitan tradisi, ricikan kendang berfungsi sebagai pengatur atau pengendali (pamurba) irama lagu/gending. Cepat lambatnya perjalanan dan perubahan ritme gending-gending tergantung pada pemain kendang yang disebut pengendang.²⁵

²⁵ Ibid., Hlm. 27.

3. Tinjauan Tentang Anak Autisme

a. Pengertian Anak Autis

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada Tahun 1943. Dia mendeskripsikan autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, mengulang-ulang kata atau kalimat (*echolalia*), kebisuan disebabkan oleh kegagalan perkembangan dari organ-organ berbicara yang diperlukan atau disebabkan oleh tuli (*mutism*), pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitif*, dan *stereotitif*, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.²⁶

Anak autisme adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrom yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri pada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya terisolasi terhadap lingkungannya karena ia sedang pada dunia sendiri serta tidak mengenal pada orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sekalipun, serta mereka yang berkelainan autisme biasanya menyandang kelainan mental.²⁷

²⁶ Triantero Safaria: *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 1.

²⁷ *Ibid*, . hlm. 18.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak autis adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangannya yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi, dan perilaku, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus terhadap anak autis supaya mereka dapat menjalin hubungan sosial dengan baik sebagaimana anak normal lainnya.

b. Penyebab Autisme

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti, tetapi ada dugaan kuat bahwa penyebabnya multi faktor diantaranya adalah faktor genetik, masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan, vaksinasi, racun, dan logam berat dari lingkungan, dan gangguan pencernaan.²⁸ Meskipun ditemukan 67 tahun yang lalu, autisme masih dianggap misterius, maka yang dapat dikenali hanya tanda-tandanya saja.

c. Tanda-Tanda Autisme

Gangguan autisme merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama, yaitu masalah pada interaksi sosial timbal balik, masalah pada komunikasi, konsentrasi dan masalah pada tingkah laku *repetiti* (berulang) serta minat yang sempit. Tetapi setelah diteliti lagi para ahli menemukan beberapa ciri khas pada anak autis yaitu kelekatan pada benda-benda,

²⁸ *Ibid*, hlm. 30-31.

masalah sensorik, perkembangan yang tidak seimbang, dan kemunculannya pada bayi dan masa kanak-kanak.²⁹

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³⁰ kemunculan gejala autisme pada anak tidaklah sama. Pada anak atau bayi autis yang berat, mungkin semua gejala ada, sedangkan pada penyandang autisme ringan bisa saja gejala hanya muncul beberapa bagian saja.

d. Kriteria Autisme

Seorang anak divonis autis apabila dia memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:³¹

- 1) Timbul sebelum usia 30 bulan
- 2) Secara pervasif kurang respon terhadap orang lain sehingga mengakibatkan kegagalan membina perilaku melekat dengan orang lain.
- 3) Gangguan yang sangat berat dalam kemampuan perkembangan berbahasa.
- 4) Apabila dapat berbicara, pola bicaranya sangat aneh, misalnya terdapat ekolalia (mengulang-ulang kata atau kalimat) yang

²⁹ Adriana S. Ginanjar: *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis, Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008). hlm. 23-27.

³⁰ Mirza Maulana: *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata hati, 2010), hlm. 13.

³¹ Triantoro Safaria, *Op.Cit.*, hlm. 12.

langsung atau tertunda, bahasa metaforik atau memutarbalikan penggunaan kata ganti, misalnya kata “kamu” untuk menyebut “saya”.

- 5) Respon yang aneh terhadap berbagai keadaan dan aspek lingkungan, misalnya menolak perubahan, minat yang aneh atau terhadap kelekatan erat benda yang bergerak.
- 6) Tidak terdapat halusinasi, waham atau pelonggaran assosiasi dan inkoherensi seperti pada skizofrenia.

4. Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektivitas merupakan istilah yang banyak dibahas oleh para ahli, dimana batasan antara ahli satu dengan ahli yang lain berbeda-beda. Istilah efektivitas dalam penggunaannya biasanya diikuti dengan istilah efisiensi. Pada umumnya istilah efektivitas dan efisiensi banyak digunakan dalam bidang ekonomi. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditentukan, sedangkan efisiensi menunjukkan dari segi besarnya sumber yang digunakan.³²

Dalam kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan efektif berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya), manjur, mujarab, mempan.³³ Efektifitas adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan

³² Meeth : *Quality Educational of Less Money*, (San Fransisco: Jossey Bass Publisher, 1974), hlm. 77.

³³ W.J.S. Poerwadarminta: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 266.

yang diharapkan.³⁴ Berdasarkan beberapa paparan diatas disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu usaha atau tindakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat guna dan mencapai tujuan yang maksimal.

5. Kemampuan Komunikasi Anak Autisme

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Ros mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan pemilihan lambat secara kognitif, sehingga dapat membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalamannya sendiri yang bertujuan memahamkan orang lain.³⁵

Berstein dan Tiegerman mengemukakan bahwa Komunikasi merupakan proses di mana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan atau memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan atau memahami pesan. Bahasa sebagai alat berkomunikasi yakni untuk mempermudah pesan di sampaikan dan dipahami.³⁶

³⁴ Soenardi: *Dasar, Proses Dan Efektifitas Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 25.

³⁵ Danuaturomo: *Terapi Pada Autis Di Rumah*, (Jakarta: Puswa Swara, 2005), hlm.139.

³⁶ Joko Yuwono: *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 59

Komunikasi anak autis dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang digunakan dalam berhubungan dengan orang lain serta kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat. Namun pada anak autis perkembangan komunikasi mereka sangat terganggu seperti: terlambat berbicara, menceracau (membeo) dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain bahkan dia pun tidak mengerti apa yang diutarakan, disaat menginginkan sesuatu menarik tangan seseorang dengan maksud mengharapkan pertolongan, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat tidak sempurna.

Sebagaimana contoh ketika anak autis diminta untuk memahami konsep ambil bola merah. Anak autis sulit untuk merespon tugas tersebut karena kesulitan memahami tugas tersebut, karena kesulitan untuk memahami konsep ambil bola merah. Demikian juga ketika anak autis menginginkan sesuatu. Mereka sulit dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, misalnya ingin minum susu. Anak autis mungkin hanya mondar-mandir atau diam saja. Hal yang mungkin terjadi adalah menangis dan akhirnya orang tua harus menawarkan susu, “adik mau susu?” (ambil menunjukkan botol susu).³⁷

Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal, ditunjukkan dengan kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan. Pada dasarnya anak autis ini tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya mereka juga tidak dapat

³⁷ Abdul Hadits: *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 36.

menciptakan suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.

Daya komunikasi yang dimiliki oleh anak autisme sangat buruk, mereka tidak mampu menganalisis dan memahami sistem komunikasi manusia. Kemampuan bicara mengalami keterlambatan, bahasa yang tidak lazim selalu diulang-ulang, dan tidak nampak usaha dari si anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mereka juga tidak mampu berbagi rasa terhadap perasaan orang sekitar dalam hal hubungan antar teman sepergaulan serta perilaku berkomunikasi, jarang mengkombinasikan kata-kata. Bahasa tubuh tidak berkembang, sedikit menunjuk pada benda biasanya mereka menarik orang tua dan membawanya ke suatu objek.³⁸

6. Pengaruh Musik terhadap Peningkatan Komunikasi Bagi anak Autis

Musik sangat berpengaruh dalam kehidupan, apalagi selain dapat didengarkan, dimainkan, dan dipentaskan juga dapat dipelajari. Musik juga ikut memainkan peran yang signifikan dalam hal penyembuhan. Musik dan penyembuhan adalah aktivitas komunal yang alamiah bagi umat manusia.

Saat ini musik yang dipelajari bukan hanya analisis nada dan perbandingan getaran dua nada yang matematis tetapi juga pengaruhnya terhadap manusia. Hal ini ditandai dengan cara memperdengarkan baik musik secara lengkap atau hanya irama tertentu saja. Respon yang terjadi

³⁸ Yurike Fauzia Wardani, *Autisme Terapi Medis Alternatif*, hlm 8.

adalah perubahan denyut nadi, kecepatan pernafasan, tahanan listik pada kulit, dan sirkulasi darah si pendengar.

Seseorang yang mendapatkan kesempatan dan rangsangan dari salah satu cabang kesenian, memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menikmati kehidupan yang menyenangkan di hari tuanya. Manfaat lain dari mempelajari musik adalah membantu pembentukan komunikasi verbal dan non-verbal sehingga dapat mendukung usaha belajar yang optimal. Dengan musik juga memberikan kesempatan untuk berekspresi tanpa kata-kata saat tidak dapat diungkapkan secara verbal. Selain bermanfaat dalam pengungkapan perasaan, musik dapat menjadi kreator untuk mewujudkan diri secara keseluruhan (*self actualization*) sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia.³⁹

Musik memiliki dimensi kreatif selain bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, memori, konsentrasi dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, rendah-tinggi, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan sensori terhadap stimulus lingkungan. Selain itu musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Perkembangan pribadi meliputi aspek kompetensi

³⁹ Djohan: *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 170.

kognitif, intelegensi, kreativitas, bahasa, perilaku, sosial dan interaksi sosial.⁴⁰

Penggunaan musik dalam belajar bukanlah hal baru, musik dalam jenis tertentu diketahui dapat merangsang otak, otak kita menjadi terbuka dan reseptif pada informasi. Musik mengurangi stres, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan memperbesar daya ingat, karenanya musik dapat menjadikan orang cerdas. Musik menjadikan suasana lebih tenang dan menyenangkan sehingga otak menjadi terbuka untuk menerima informasi.

Misalnya, seorang anak autis dapat dikenalkan dengan alat musik gendang dan irama tepukan dengan kata-kata “siapa nama mu?” dengan cara ini si anak belajar sekaligus irama dan ketukan sebagai kata benda atau kata kerja dengan melodi yang sederhana. Selanjutnya anak autis diajari lagu dan lirik yang dinyanyikan. Musik bekerja secara bertahap pada anak dengan mengimitasi dan mengkombinasikan susunan kata ke dalam satu ungkapan. Misalnya, sebuah boneka besar yang digunakan terapis musik sebagai alat peraga sambil anak dibantu mempelajari lirik lagunya:

Ini boneka

(anak mengulang) (ini boneka)

Boneka melompat

(boneka melompat)

⁴⁰ Ibid., Hlm. 170.

Terapis memanipulasi boneka dalam berbagai gerakan sambil bernyanyi mengenai apa saja yang dikerjakan oleh si boneka. Anak akan memperhatikan musik, boneka dan sekaligus memperhatikan kata dan frase kata kerja yang benar. Anak autis yang sedang mengembangkan kemampuan bahasa sering berbicara secara monoton dan infleksi bahasanya sulit untuk diungkap. Melalui lagu-lagu yang disusun sesuai kebutuhan tersebut, anak dapat dilatih memperlancar kemampuan bicara. Musik dapat menghapus kekurangan yang dimiliki dan secara bertahap akan membekas hingga anak terbiasa dengan suara bicara yang alamiah. Bila anak lupa cara mengungkapkan kalimat dengan benar, maka ia akan dengan cepat mengingat lagunya. Sehingga harus diakui bakwa musik memiliki keunggulan yang sangat berarti bagi terjadinya suatu komunikasi non verbal.

Terapi musik juga dapat dipakai membantu anak dalam belajar tentang anggota tubuh dan lingkungan sekitarnya. Terapis juga harus pandai dalam memilih lagu-lagu dengan tempo yang berbeda untuk menghindari mereka dari gerakan yang berulang-ulang.⁴¹

Seperti halnya musik, karawitan merupakan perpaduan dari alat-alat musik yang menghasilkan musik yang halus sehingga mampu menstimulasi respons rileksasi dan membawanya ke dalam kondisi optimal untuk belajar bahasa serta berkomunikasi. Pemanfaatan gamelan sebagai alat musik dalam seni karawitan memiliki makna simbolis yang

⁴¹ Ibid., hlm.265-266.

tersirat. Tidak semua orang mampu menabuh dan memahami kegunaan alat musik gamelan. Karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur-unsur keindahan, halus serta rumit dan ngarawit. Pengertian secara khusus adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumen yang berlaraskan slendro atau pelog.⁴²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau suatu fenomena apa adanya. Dalam penulisan ini penyusun tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.⁴³

2. Subjek Penelitian

a. Kepala Sekolah Khusus Autisme

Kepala Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta merupakan pimpinan tertinggi di dalam lembaga tersebut. Orang yang bertindak sebagai ketua disini adalah ibu Hartati, S.Pd. MA, diharapkan dari ketua ini dapat diperoleh data-data tentang keadaan lembaga tersebut

⁴² S. Prawiroatmojo: *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1985). Hlm. 134.

⁴³ Nana syaodiah Sukamadinata: *Metode Penenlitian Pendidikan*, (Bandung : UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 96.

secara keseluruhan dan pandangannya terhadap terapi musik di sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

b. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi merupakan seseorang yang mengurus seluruh administrasi sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Data yang diperoleh berupa gambaran umum Sekolah Khusus Autisme, keadaan lembaga, anggota, sarana dan fasilitas serta struktur organisasi.

c. Terapis Terapi Musik (Guru)

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta memiliki seorang terapis musik merangkap sebagai guru yang memberikan terapi tersebut kepada anak-anak yaitu Ibu Ana Nur Anis,S.Pd. Dari terapis inilah data-data tentang terapi musik, pelaksanaan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyusun dapat digali lebih dalam.

d. Siswa

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta pada tahun 2012 memiliki kurang lebih 37 siswa. Meskipun jumlah siswa-siswi Sekolah ini cukup banyak, namun penyusun hanya mengambil empat siswa atau anak untuk dimintai keterangan dan mereka berusia berkisar 6-14 tahun. Diantaranya adalah: Arasei Dei, Adila Wulan Rahmadita, M. Pandu Purwanto, Agus Darmawan

3. Objek penelitian

Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bentuk terapi musik karawitan yang digunakan di Sekolah Khusus Autisme Bina

Anggita Yogyakarta dan efektifitas terapi musik karawitan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita dalam rangka meningkatkan komunikasi siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penyusun menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat berdasarkan permasalahan dalam penelitian tertentu.⁴⁴ Data yang diperoleh dari teknis ini adalah dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan terapis, kepala sekolah, informan dan anak autis Sekolah Khusus Autisme bina Anggita Yogyakarta. Agar wawancara dapat berjalan lancar dan tidak keluar dari pokok permasalahan dan tujuan dari penelitian ini maka diperlukan pedoman wawancara sebagai pedoman dan acuan dalam proses wawancara.

Pedoman wawancara dibuat berdasarkan masalah penelitian. Oleh karena itu masalah ini perlu dijabarkan dalam sub-sub masalah yang lebih rinci, sehingga memudahkan dalam menentukan data yang diperlukan. Dengan demikian pedoman wawancara berisi butiran-butiran permasalahan yang akan ditanyakan.

⁴⁴ Wahid Bhtiar: *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1987), hlm. 72.

Metode wawancara ini untuk memperoleh data-data yang mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bentuk terapi musik yang digunakan di Sekolah Khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta serta efektifitas terapi musik untuk meningkatkan komunikasi anak autis. Wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan model wawancara terpimpin yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data berdasarkan *Interview guide* yaitu sudah disusun sebelumnya. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan sesuai dengan data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode observasi adalah usaha mencari data dengan melakukan pengamatan dalam arti menatap kejadian, gerak proses sesuatu.⁴⁵ Dengan arti lain bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang sedang terjadi.

Data yang akan dikumpulkan dengan observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati kegiatan terapi musik yang dilakukan oleh terapis kepada siswa. Kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan terapi musik serta efektifitas terapi music untuk meningkatkan komunikasi yang dilakukan oleh Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

⁴⁵ Suharsini Arikunta: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm. 186.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang dilakukan secara terbuka diketahui oleh subyek kemudian subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi⁴⁶ dimaksudkan untuk mendapatkan data secara langsung dengan melihat, mendengar, dan memperhatikan secara seksama segala tindakan dan perkataan terapis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yogyakarta. Dalam memberikan terapi musik kepada empat anak autis yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan komunikasi

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini yaitu mengambil dokumen-dokumen yang digunakan penyusun dalam penelitian, yang didapat dari pengurus Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Dokumen tersebut merupakan dokumen yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah autisme, keadaan terapis, anggota, tenaga administrasi, program-program dan bentuk kegiatan.

5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan studi kasus di mana metode metode pengumpulan data bersifat integratif dan komprehensif. Integrative artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, dan bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap. Data yang diperoleh dengan studi kasus

⁴⁶ Lexy J. Meleong: *Metodologi Penulisan Kualitatif*, edisi Revisi, (Bandung : Rosda, 2008), hlm. 178.

bermanfaat dalam menetapkan jenis bantuan atau bimbingan yang diberikan.⁴⁷ Ujuan dari studi kasus ini untuk memberikan gambaran secara detail mengenai latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status individu yang kemudian sifat-sifat yang khas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Metode analisis yang penyusun gunakan adalah metode diskriptif kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.⁴⁸ Setelah data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kalimat sesuai dengan kenyataan berdasarkan kerangka penelitian. Yaitu latar belakang masalah, tujuan terapi musik, bentuk terapi musik dan efektifitas terapi musik yang dilakukan oleh terapis, sehingga langkah-langkah tersebut bisa dilakukan oleh pembimbing secara sistematis.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Analisis data meliputi kegiatan mengumpulkan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta menentukan apa yang akan dipelajari serta menemukan apa yang akan dilaporkan.

⁴⁷ Djumhur, Moh Surya: *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 25.

⁴⁸ Suharsini Arikunta: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 245.

I. Validitas Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan teknik trianggulasi data, Lexy Moleong menjelaskan trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan terhadap data. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁹

Menurut patton dalam Moleong trianggulasi digunakan, dengan menggunakan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Trianggulasi dengan sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan.⁵⁰

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “ Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis“ akan dibahas dalam beberapa bab:

Bab pertama: pendahuluan akan membahas: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: P2LPTK, 1988). hlm. 151.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 151-152.

Bab kedua: sejarah dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan terapis, klien, tenaga administrasi dan sarana prasarana di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Bab ketiga: berisikan laporan penelitian terapi musik dalam meningkatkan komunikasi anak autis yang selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dan dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah serta pembahasan hasil penelitian.

Bab keempat: penutup, membahas: kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir daftar pustaka, daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan karawitan sebagai terapi musik anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk terapi musik yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah terapi musik karawitan sekar (vokal) penyajiannya lebih mengutamakan terhadap unsur vokal atau suara, terapi musik karawitan Gendhing (Instrumen) kegiatan terapi dimana karawitan gending ini lebih mengutamakan unsur instrumen atau alat musik dalam penyajiannya, dan terapi musik Karawitan Sekar Gending adalah bentuk kesenian yang dalam penyajiannya terdapat unsur gabungan antara karawitan sekar dan gending (vokal dan suara).
2. Terapi musik karawitan ini efektif diterapkan pada anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anngita Yogyakarta karena musik memfasilitasi pengucapan, konsentrasi, suasana hati, memberikan rasa percaya diri, memperlancar dan memperjelas bicara, penambahan kosa kata, meningkatkan kebugaran dan mengurangi beban psikologis serta merangsang siswa-siswi agar lebih terpacu untuk melakukan aktifitas yang terarah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kelemahan-kelemahan penelitian maka disarankan sebagai berikut :

1. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang keberadaanya yang merupakan fasilitas harapan bagi anak penyandang autisme yang selama ini murit-muritnya selalu menunjukkan peningkatan, namun fasilitas dan pelayanannya kurang memadahi hendaknya dibenahi kembali sehingga segala kekurangannya bisa diminimalisir. Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya tenaga guru, serta pelayanan hendaknya tetap dipertahankan dan ditingkatkan kepekaannya terhadap lingkungan baik keluhan dari dalam maupun dari luar sekolah yang dapat dilihat saat melakukan evaluasi.
2. Hasil dari penyusunan ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah di dalam perkembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Penyusun juga berharap dari hasil penyusunan ini dapat digunakan untuk melakukan penyusunan lebih lanjut dalam tingkatan yang lebih sempurna karena hasil penyusunan ini bukan merupakan hasil akhir akan tetapi masih banyak hal-hal yang perlu di kaji lebih lanjut.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulilah kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan taufik hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan sebuah karya tulis dalam bentuk sebuah skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun berusaha mencerahkan semua kekuatan dan kemampuan yang ada demi terciptanya sebuah karya tulis yang berkualitas dan sempurna. Namun semua daya dan kemampuan yang ada sangat terbatas, sehingga karya tulis yang kami susun masih jauh dari kesempurnaan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, oleh karena itu penyusun sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai penyempurna selanjutnya.

Terima kasih banyak penyusun sampaikan kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada Ibu Nurjanah selaku dosen pembimbing skripsi dan kedua orang tua yang selalu mendukung, semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kalam, hanya ini yang penyusun dapat persembahkan semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya serta membalas usaha dan amal baik kita dengan kebaikan. Amin ya Rabbal alamiin.

Yogyakarta, 13 Desember 2012

Penyusun

Dwi Esti Wulandari
NIM.08220049

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis, Pendidikan Anak berkelainan khusus Autistik, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung : Alfabeta, 2006).

Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis, Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008).

Bandi Delpie, *Autisme Usia Dini*, (Bandung : Mitra Grafika, 1996).

Danuatmojo, *Terapi Pada Autis Di Rumah*, Jakarta: Puswa Swara, 2005.

Departeman Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006)

Dwita, Anindya dan Natalia, Soewono. *Pengaruh musik terhadap kecemasan penderita katarak menjelang operasi*. Dalam Anima, Januari, vol 17. Nomer 2. 2002.

Galih A Veskarisyanti, 12 Terapi Autis paling efekrif dan Hemat, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008).

Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).

<http://www.artikata.com/arti-381946-meningkatkan.html>

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/173970/boom.Autis.terus.meningkat>.

Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: P2LPTK, 1988).

Majalah Gatra, edisi 17 Mei 2003.

Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata hati, 2010).

Nana syaodiah Sukamadinata, *Metode Penenlitian Pendidikan*, (Bandung : UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005).

Pius A Purtanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arlaka, 1994).

S. Nasution . *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 1988.

Triantoro Safaria, *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005).

www.Dansite.Wordpress.com.

www.sinarharapan.co.id.

Yurike Fauzia Wardani, *Autisme Terapi Medis Alternatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009).

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Kepala sekolah:

1. Sejarah berdirinya sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
2. Sejarah berdirinya terapi musik di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
3. Apa visi dan Misi Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
4. Bagaimana perkembangan Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?

Terapis dan Guru/ *Co-Terapis*

1. Bagaimana bentuk terapi musik karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita?
2. Manfaat menikuti terapi musik bagi anak?
3. Manfaat mengikuti terapi musik bagi guru?
4. Manfaat lain dari terapi musik selain meningkatkan komunikasi?
5. kapan dilaksanakan terapi musik? Alasanya?
6. Apakah anak selalu antusias dalam mengikuti terapi musik? berikan sedikit gambaran nyata
7. Faktor-faktor penyebab anak autis susah berkomunikasi?
8. Dimana letak komunikasi dalam terapi musik?
9. Apakah ada efek lain dari mengikuti terapi musik?
10. Apakah terapi musik ini efektif? Alasanya?
11. Pelaksanaan terapi musik sudah berjalan dengan baik atau belum?
- 12.

Petugas TU

1. Bagaimana keadaan guru dan karyawan Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
2. Bagaimana keadaan siswa-siswi Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
3. Struktur organisasi Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
4. Bagaimana keadaan sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
5. Bagaimana sarana dan prasarana Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta?
6. Latar belakang keluarga empat anak yang mengikuti terapi musik karawitan?

Pedoman Observasi

1. Kondisi atau keadaan saat sesi terapi
2. Suasana sesi terapi musik
3. Setting terapi musik karawitan sekar, karawitan gending, karawitan sekar gendhing
4. Gambaran kemampuan komunikasi anak autisme Bina Anggita Yogyakarta
5. Kemampuan awal sebelum mengikuti terapi musik karawitan
6. Proses terapi musik karawitan dalam setiap sesi persesi
7. Reaksi yang muncul pada anak autisme saat mengikuti terapi musik
8. Perkembangan anak autisme yang mengikuti terapi musik

9. Perubahan yang dimiliki anak autis setelah menikuti terapi musik
10. Kemunduran yang terjadi pada anak autis setelah mengikuti terapi musik.

Hasil wawancara dengan guru atau *Co-terapis*:

A = Ibu Yuniasih, Spd

B = Bpak Bayu Arief

C = Ibu Evie A

D = Ibu Indarti

1. Bagaimana bentuk terapi musik karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita?

A = Terapi musik karawitan suara, terapi musik karawitan gendhing, terapi musik karawitan sekar gending.

B = gabungan dari beberapa alat musik gamelan hingga menjadi nada yang baik, disana ada not-not yang harus pas saat irama itu berjalan.

C = bermain musik secara bersama-sama

D = melalui bentuk terapi karawitan dan bernyanyi secara bersama-sama

2. Manfaat menikuti terapi musik bagi anak?

A = melatih konsentrasi, koordinasi, motorik

B = anak menjadi lebih tenang dan lebih berkonsentrasi dalam belajar

C = untuk menumbuhkan bakat minat serta meningkatkan konsentrasi serta kemampuan komunikasinya.

D = melatih konsentrasi, melatih kebersamaan dalam bermain karawitan

3. Manfaat mengikuti terapi musik bagi guru?

A = dapat bermain musik karawitan

B = menyenangkan dan menghibur

C = guru dapat bertambah pula kemampuannya dalam bermain musik karawitan

D = mendapat pengalaman dalam bermain karawitan

4. Manfaat lain dari terapi musik selain meningkatkan komunikasi?

A = melatih konsentrasi dan melatih kebersamaan

B = anak juga dapat bergaul dengan teman atau bersosialisasi

C = konsentrasi dam sebagai terapi wicara

D = Melatih konsentrasi anak, melatih kebersamaan dalam bermain musik

5. Kapan dilaksanakan terapi musik? Alasanya?

A = satu minggu sekali

B = satu minggu sekali karena disesuaikan dengan jam sekolah

C = satu minggu sekali karena sudah terjadwal dari sekolah

D = satu minggu sekali supaya anak tidak mengalami kebosanan

6. Apakah anak selalu antusias dalam mengikuti terapi musik? berikan sedikit gambaran nyata

A = ya , karena setiap jam saat akan bermain musik anak sudah tidak konsentrasi untuk mengikuti pelajaran lain.

B = ya, anak senang dalam karawitan apalagi kalo mau dipentaskan

C = iya, sebagai contoh setiap kamis anak-anak selalu ceria dan setia menunggu giliran

D = iya, terbukti apabila ada waktu luang selalu bermain karawitan atau suka bersenandung

7. Faktor-faktor penyebab anak autis susah berkomunikasi?

A = syarafnya, kontak mata

B = sulit untuk tatap mata dua arah, gangguan wicara, asik dengan dunianya sendiri

C = tidak ada kontak mata, tidak bisa konsentrasi, verbalnya belum mulai

D = kontak mata, susah konsentrasi, organ bicaranya

8. Dimana letak komunikasi dalam terapi musik?

A = memukul alat gamelan, mendengarkan musik

B = kemampuan dua arah

C = saat sesi terapi musik

D = menjelaskan irama, ketukan, menghafalkan not/ angka

9. Apakah ada efek lain dari mengikuti terapi musik?

A = mengalami kemajuan yang pesat

B = konsentrasi bagus, bicara lebih jelas

C = anak bisa menghafal not-not

D = tidak

10. Apakah terapi musik ini efektif? Alasanya?

A = ya , karena anak merasa senang dan lebih fokus dimusiknya

B = efektif, karena musik sebagai penyaluran jiwa perasaan seseorang sebagai ekspresi diri

C = ya , karena di berikan dalam bentuk musik jadi lebih santai

D = sangat efektif, karena anak menjadi bisa menghafal not dan bisa konsentrasi dengan baik.

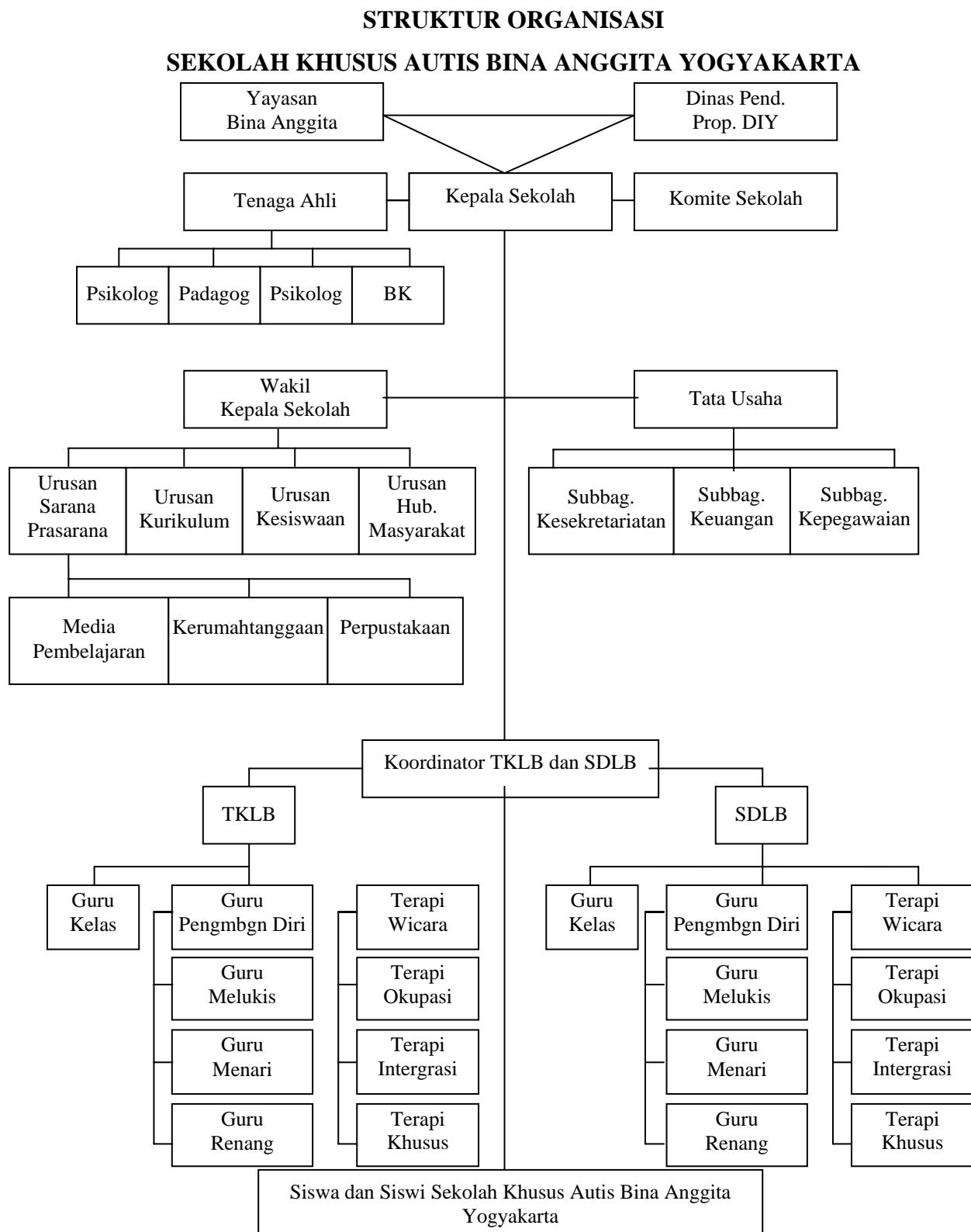
11. Pelaksanaan terapi musik sudah berjalan dengan baik atau belum?

A = sudah

B = sudah

C= sudah lumayan bagus

D = sudah



Tabel 1
Daftar terapis/ guru SKA Bina Anggita Yogyakarta

No	Nama	Pendidikan	Keterangan/ Status
1	Hartati, S.Pd. , MA	S2 Psikologi Pendidikan Islam	Kepala Sekolah
2	Giyatmi, S.Pd	S1 PLB	Guru
3	Ervidyah Kumalasari, S.Pd	S1 BK	Guru
4	Indarti, S.Pd	S1 BK	Guru
5	Rujilah	D2 Administrasi	
6	Kumalasari, S.Pd	S1 PLB	Guru
7	Evie Affianti, S.Pd	S1 PLB	Guru
8	Ida Dwiyati, S.Pd	S1 PLB	Guru
9	Ana Nur Anis, S.Pd	S1 PLB	Guru
10	Yuniasih, S.Pd.	S1 PLB	Guru
11	Tofik Romadhon	Sedang menempuh S1	Guru ekstra
12	Karno Hadi, S.OR	S1 Olah raga	Guru Olahraga
13	Bayu Arif, S.Pd	S1 PLB	Guru
14	Nofia Utami, S.Psi.	S1 Psikologi	Guru
15	Sukantri Widodo	Sedang menempuh S1	Guru
16	M. Yasin, S.Pd.	S1 PLB	guru
17	Sarimin	SD	Penjaga Malam

Sumber: Data Diambil dari Dokumentasi tahun 2011

Tabel. 2.**Daftar Siswa Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta**

No	Nama	L/P	Agama	Asal
1	Diva Prestisia Handaru Putri	P	Islam	Yogyakarta
2	Fatahillah Gaza Alghifari	L	Islam	Bantul
3	Ghefirah Hanuna	P	Islam	Imogiri
4	Anggita Maharani H.P	P	Islam	Yogyakarta
5	David Faiz Ristianto	L	Islam	Sleman
6	Johanes Babptis Raditya Ervando Stevenson	L	Katolik	Yogyakarta
7	Kayla Khansa Nasyita	P	Islam	Yogyakarta
8	Enza Hastu Abiyyu	L	Islam	Yogyakarta
9	Bagus Rio Setiawan	L	Islam	Sleman
10	Rayhan Azami Syauqi	L	Islam	Bantul
11	Galuh Sekar Pitaloka	P	Islam	Bantul
12	Albertus Fernando Aditya Raharjo	L	Islam	Yogyakarta
13	Fadlan Ahmad Fauzan	L	Islam	Sleman
14	M. Agus Darmawan	L	Islam	Bantul
15	Elis Rohmitasari	P	Islam	Bantul
16	Hasta Ardha Maulana	L	Islam	Bantul
17	Maheswari Rayhana Dentarani	P	Islam	Yogyakarta
18	Arasy Dei	L	Islam	Yogyakarta
19	L. Cristian Suryo Kusumo	L	Katolik	Yogyakarta
20	Rahmania Putri	L	Islam	Yogyakarta
21	Adila Wulan Rahmadita	P	Islam	Magelang
22	Aziz Wicaksono	P	Islam	Yogyakarta
23	Darvany Rizqy Ramadhan	L	Islam	Yogyakarta
24	M. Naufal Murtado	L	Islam	Indramayu
25	RR. Retno Dhia Maheswari	P	Islam	Bantul
26	M. Pandu Purwanto	L	Islam	Sleman

27	Gabriel Gitya Christyan Wijanarka	L	Katolik	Bantul
28	Thoriq Rayhan Akbar	L	Islam	Sleman
29	Octa Risa Pratama	L	Islam	Yogyakarta
30	R. Leonard Richky Hendrico	L	Islam	Yogyakarta
31	Arief Wirasatya	L	Islam	Sleman
32	Vicaris Arkha	L	Katolik	Yogyakarta
33	Gagana Pangestu Jati Granadhi	L	Islam	Bantul
34	Ayu Puspitasari	P	Islam	Salatiga
35	Ibad Mustaqim	P	Islam	Bantul
36	Arini Husnayeni	L	Islam	Bekasi

Sumber: Data Diambil dari Dokumentasi tahun 2011/2012

Gambar 1.
Gedung Perkantoran



Sumber: Dokumentasi penelitian, 29 Mei 2012

Gambar 2.
Gedung Khusus semi formal dalam bentuk kegiatan terapi musik (karawitan)



Sumber: dokumentasi penelitian 01 Juni 2012

Gambar 3.
Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta



Sumber : dokumentasi penelitian 01 Juni 2012



Gambar 4. Wawan saat menikuti sesi terapi musik karawitan gending



Gambar 5. Keadaan sebelum terapi karawitan sekar gending dimulai



Gambar 6. Sesi terapi karawitan gendhing